



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1. TINJAUAN KARYA SEJENIS

2.1.1 Karya 1

Judul : *80 Years in 80 Photos: Chronicling Indonesia in Images Since 1937*

Tahun : 2017

Pembuat : Antara Foto

80 Years in 80 Photos: Chronicling Indonesia in Images Since 1937 merupakan buku foto yang diterbitkan oleh Antara Foto, yang memperlihatkan 80 kejadian di Indonesia dalam kurun waktu 80 tahun. Buku foto ini dibagi ke dalam empat kategori yaitu Indonesia sebelum merdeka, Indonesia selama masa reformasi, Indonesia dalam keragaman budaya, dan kebebasan pers di Indonesia. Kumpulan foto bersejarah sejak tahun 1937 tersebut menjelaskan tentang bagaimana kondisi dan keadaan Indonesia hingga 80 tahun ke belakang.

Foto-foto jurnalistik pada buku foto ini menggunakan pendekatan *human interest*, dan disajikan dengan sangat apik baik dari segi teknik pengambilan gambar maupun dari segi momen. Foto yang ditampilkan

cukup kuat untuk menjelaskan cerita-cerita dari tiap foto, sehingga penggunaan teks atau *caption* pada buku foto ini terbilang singkat. Penulis berpendapat, model *photo story* dengan sedikit teks cukup menarik apabila gambar yang diambil dapat membuat pembaca mengerti akan kejadian apa yang terekam dalam foto tersebut.



Sumber: Koleksi Pribadi, 2017

Gambar 2.1 Tampak Depan Buku Foto *80 Years in 80 Photos*

Namun penulis berpendapat bahwa akan lebih baik lagi jika beberapa dari foto yang ditampilkan pada buku foto ini diberikan sedikit lebih banyak teks atau *caption*, untuk menjangkau pembaca yang sama sekali tidak mengerti akan kejadian apa yang telah terjadi pada foto tersebut. Karena ini merupakan kumpulan foto selama 80 tahun, maka dapat dipastikan beberapa generasi yang membaca buku foto ini tidak tahu-menahu tentang kejadian apa saja yang terjadi pada rekaman gambar

tersebut. Jadi, akan sangat baik bila diberikan teks penjelasan yang lebih panjang lagi.

2.1.2. Karya 2

Judul : Saya Positif
Tahun : 2018
Pembuat : Andri Tambunan

Saya Positif adalah buku foto karya Andri Tambunan, yang masuk sebagai 2018 *Award Finalist* pada *Invisible Photographer Asia*. Buku foto ini menceritakan tentang pandangan positif tentang HIV/AIDS di Tanah Papua. Tanah Papua merupakan wilayah dengan tingkat infeksi HIV/AIDS tertinggi di Indonesia. Mayoritas masyarakat di Tanah Papua masih memandang bahwa HIV/AIDS identik dengan penderitaan, penghinaan, dan kematian. Kendala terbesar yang tetap untuk menerima pengobatan dan perawatan pencegahan adalah stigma dan diskriminasi yang ditujukan kepada orang-orang dengan HIV/AIDS atau mereka yang beresiko tertular HIV.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Sumber: invisiblephotographer.asia, 2018

Gambar 2.2 Tampak Depan Buku Foto Saya Positif

Saya Positif membuat tujuh profil individu-inividu dengan HIV Positif. Namun, bertentangan dengan strotipe negatif, ketujuh profil ini justru menampilkan sisi yang sebaliknya; mereka kuat, sehat, produktif, tangguh, dan penuh akan harapan. Kesaksian dan testimoni mereka tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tapi juga bukti nyata akan pentingnya membantu melawan stigma dan diskriminasi terkait dengan HIV/AIDS di Tanah Papua.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Sumber: invisiblephotographer.asia, 2018

Gambar 2.3 Ketujuh Tokoh Dalam Buku Foto Saya Positif

Salah satu tokoh yang membagikan kisahnya pada Saya Positif adalah Ibu Siti berumur 27 tahun yang baru mengetahui bahwa ia HIV positif pada kehamilan pertamanya yang berumur satu bulan. Putra pertamanya yang bernama Haikal lahir dan tumbuh sehat. Namun tiba-tiba ia terserang penyakit diare, kemudian jatuh koma dan meninggal dunia. Ibu Siti berharap sejak awal tahu kalau ia tertular HIV, agar bisa melakukan Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi (PMTCT) untuk menyelamatkan Haikal.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Sumber: invisiblephotographer.asia, 2018

Gambar 2.4 Ibu Siti Bersama Anaknya Yang Bernama Young

Rasa keingintahuan Ibu Siti akan penyakit yang diidapnya membuat ia terus mencari banyak informasi dari staf kesehatan untuk mempelajari beberapa fakta tentang HIV. Ibu Siti tidak menyerah, meskipun positif HIV, ia tetap mengurus anak-anaknya. Ia akhirnya kembali memiliki anak yaitu Vio dan Young yang setelah diperiksa, ternyata tidak tertular virus dari Ibu Siti. Ia terus menjalani hidup dengan merawat anak-anaknya dan memulai bisnis rumahan dengan membuat kue pia.

Buku foto yang mengangkat tema *human interest* ini sangat menarik, karena meskipun membahas HIV/AIDS yang memang sudah sering dibahas, namun buku foto ini mengangkat kisah positif individu-individu yang terserang virus HIV. Buku foto ini tidak hanya menyajikan

kisah inspiratif, namun juga menggiring pembaca awam untuk sadar bahwa meskipun positif HIV/AIDS tapi siapapun masih bisa menjalani hidupnya sebagaimana orang biasa pada umumnya.

Penulis merasa buku foto ini memuat *photo story* yang apik, baik dari segi gambar maupun teks. Buku foto tersebut menjabarkan keseharian Ibu Siti dalam kegiatan-kegiatannya dan juga menampilkan cerita yang lebih lengkap lewat narasi yang menggunakan sudut pandang orang pertama di mana Ibu Siti yang menceritakan sendiri kisahnya.

Buku foto ini menjadi salah satu acuan penulis dalam membuat karya karena sedikit banyak memiliki konsep yang sama dengan karya yang dibuat penulis, yaitu mengangkat kisah dari beberapa tokoh yang menjalani hidupnya dari satu perspektif. Bila Saya Positif mengangkat kisah dari para positif HIV/AIDS, penulis mengangkat kisah dari mereka yang menjalani kegiatan *sharing economy* sebagai pengemudi transportasi *online*.

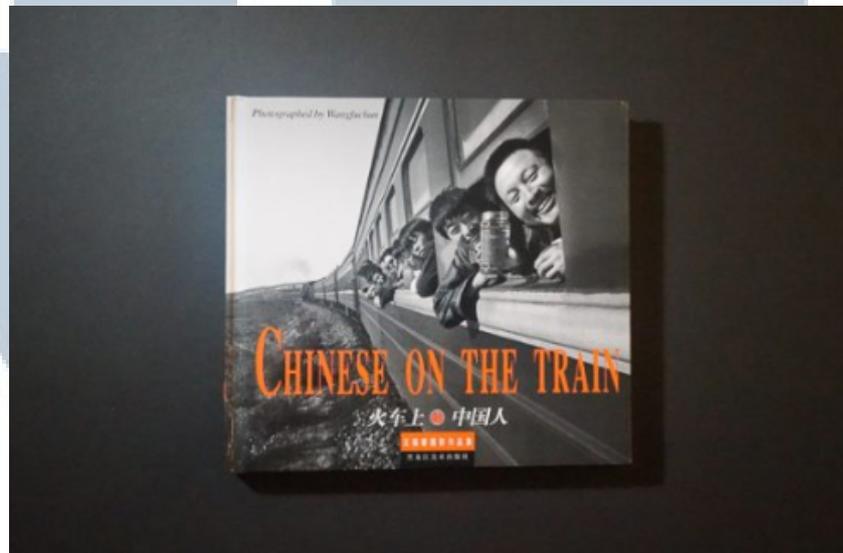


2.1.3. Karya 3

Judul : *Chinese on The Train*

Tahun : 2016

Pembuat : Wang Fuchun



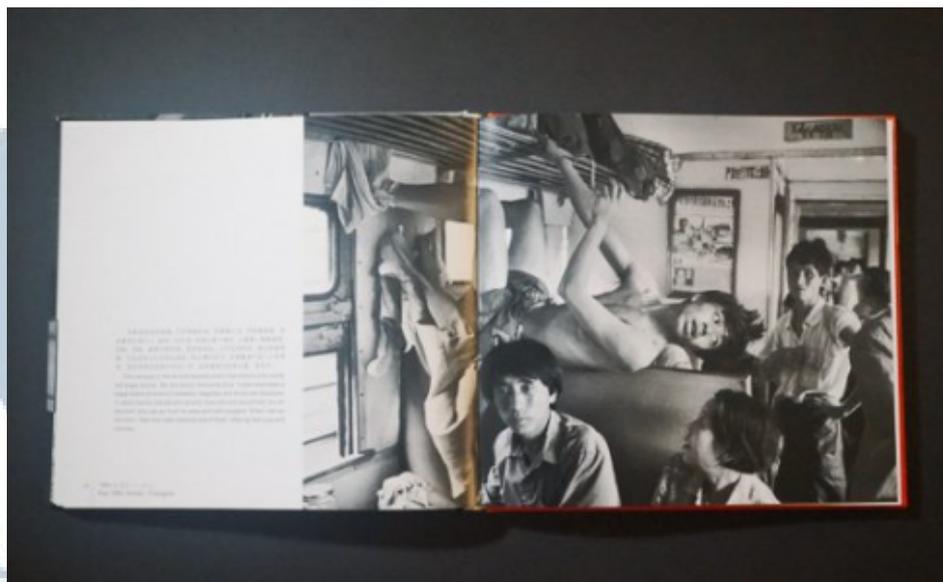
Sumber: *invisiblephotographer.asia*, 2016

Gambar 2.5 Tampak Depan Buku Foto *Chinese on The Train*

Chinese on The Train karya Wang Fuchun memotret kehidupan dan kemanusiaan di kereta api Tiongkok. Buku foto ini menampilkan fotografi selama satu dekade mengenai orang-orang Tionghoa yang pulang-pergi menggunakan kereta, baik dari kota-kota kecil maupun kota-kota besar. Ide dibuatnya karya ini karena kereta-kereta Cina telah menjadi sorotan mencolok seperti halnya perilaku budaya di kereta api oleh turis dari Tiongkok.

Tujuan Wang dalam membuat karya bukan untuk menciptakan karya-karya artistik, tetapi untuk mendalami kehidupan, berpikir tentang kehidupan, untuk membuktikan kehidupan, dan untuk menunjukkan kehidupan. Karya yang mengusung konsep foto dokumenter dan mengambil tema *human interest* ini merekam kehidupan penumpang kereta dari berbagai daerah dan apa saja yang mereka lakukan selama di perjalanan menuju tempat tujuan.

Buku foto yang dihasilkan dari perjalanan di kereta ini mencerminkan sebuah masyarakat yang lebih besar, kehidupan, keluarga, dan semua orang yang ada pada perjalanan tersebut. Di tempat lain, orang biasanya dilindungi dan didisiplinkan, tetapi di kereta ini, mereka sangat nyaman dan memanjakan diri.



Sumber: *invisiblephotographer.asia*, 2016

Gambar 2.6 Halaman Buku Foto *Chinese on The Train*

Gambar dan teks yang diceritakan pada buku foto ini mengungkapkan kedekatan dengan tradisi humanistik fotografi Cina yang panjang. Penulis sendiri memiliki konsep yang sedikit banyak sama dengan buku foto ini yaitu mengangkat sisi humanistik fotografi. Pada pilihan warna gambar, Wang lebih memilih *black and white* atau hitam putih untuk abstraksi warna dan digital. Ia menggunakan film roll Cina yaitu *Gongyuan*, *Lucky*, dan *Ilford*, sebelum akhirnya memilih Kodak TMX karena stabilitas hasil fotonya bahkan setelah kadaluwarsa.



Sumber: *invisiblephotographer.asia*, 2016

Gambar 2.7 Tampak Gambar yang Diambil Dengan Film Hitam Putih

Bagi penulis, buku foto ini sangat menarik karena menceritakan perjalanan dengan gaya dokumenter. Setiap gambar yang direkam menarik perhatian dan tanpa penjelasan lebar, penulis sebagai pembaca dapat mengetahui dengan jelas momen apa yang terekam. Penulis menjadikan

buku foto ini juga sebagai salah acuan penulis dalam mengerjakan karya. Sedikit ada persamaan antara buku foto *Chinese on The Train* dengan karya yang dibuat penulis, yaitu menceritakan sebuah perjalanan masyarakat. Bila pada karya ini melibatkan banyak tokoh, penulis sendiri akan melibatkan empat tokoh yang akan dijadikan kisah.

Dari segi gambarnya, penulis tidak menggunakan foto hitam putih, melainkan foto berwarna untuk mendukung kekuatan gambar. Sedangkan dari segi teks, penulis tidak hanya memberikan sedikit teks seperti pada karya buku foto ini, namun juga akan memberikan sedikit lebih banyak teks untuk menjelaskan lebih detail tentang perjalanan kehidupan tokoh yang penulis angkat.



Tabel 2.1 Perbandingan Tinjauan Karya-karya Sejenis Terdahulu Dengan Karya

Penulis				
Faktor Pembeda	Karya 1	Karya 2	Karya 3	Karya Penulis
Judul	<i>80 Years in 80 Photos: Chronicling Indonesia in Images Since 1937</i>	Saya Positif	<i>Chinese on The Train</i>	<i>Behind The Wheel: Sebuah Kisah Driver Online</i>
Pembuat	Antara Foto	Andri Tambunan	Wang Fuchun	Vanni Rahmi Putri
Tahun Publikasi	2017	2018	2016	2018
Bentuk Pengemasan Liputan	Buku foto	Buku foto dan <i>multimedia storytelling</i>	Buku foto	Buku Foto dalam bentuk PDF

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Fokus Liputan	Indonesia sebelum merdeka, Indonesia selama masa reformasi, Indonesia dalam keberagaman budaya, dan kebebasan pers di Indonesia	Individu-individu positif HIV/AIDS yang memiliki pandangan positif terhadap penyakit yang dideritanya	Menceritakan tentang perilaku dan momen penumpang kereta Tiongkok.	Menceritakan kisah empat tokoh pengemudi transportasi <i>online</i> mengenai keseharian dan perjalanannya menjadi oengemudi dalam balutan bisnis <i>sharing economy</i>
Elemen Multimedia	Foto dan teks	Foto dan teks	Foto dan teks	Foto dan teks

2.2. Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1. Foto Dokumenter

Sejarah foto dokumenter tak lepas dari fotografer Jacob Riis, yang merupakan jurnalis yang bekerja dalam *beat* kriminal di New York. Ia banyak memotret kehidupan warga di perkotaan hingga menghasilkan buku *How the Other Half Lives* (1889) dan *The Children of the Slums* (1892)

(Wijaya, 2016, p. 2). Martin (2002, p. 18) mengatakan, foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca. Martin (2002, p. 20) juga menambahkan, fotografi dokumenter bercerita tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita, fotografi dokumenter tak bisa disamakan dengan foto pemandangan, potret, atau dengan yang lainnya.



Sumber: Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita, 2016

Gambar 2.8 Contoh Foto Dokumenter Perhelatan Wayang Geber di Desa Gelaran, Jawa Tengah tahun 1902

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Konsep foto dokumenter penulis gunakan dalam melakukan peliputan, di mana penulis akan menggambarkan kehidupan para pengemudi transportasi *online*. Tidak hanya ketika sedang melakukan pekerjaannya sebagai pengemudi, namun juga kehidupannya di luar menjadi pengemudi transportasi *online*.

2.2.2. Foto Jurnalistik

Sejalan dengan muncul dan berkembangnya foto dokumenter, akar fotografi lain yang kemudian melahirkan bentuk foto cerita adalah foto jurnalistik. Wijaya (2016, p. 5) memaparkan, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik yang harus penulis tampilkan pada karya ini adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita.

Hick (pada Wijaya, 2016, p. 5) menyebutkan bahwa, foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang dimaksud adalah *caption*. Jadi foto jurnalistik merupakan kesatuan antara gambar dan teks. Parrish (2001, p.

17) menjabarkan, *caption* membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingungkan, dan tidak jelas. Dalam karya ini, penulis akan menggunakan *caption* untuk menjelaskan detail foto, misalnya

menjelaskan lokasi, waktu, momen, dan lain-lain, serta menambahkan teks naratif untuk menjelaskan cerita lebih dalam lagi. Kobre (2008, p. 18) menegaskan, foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif. Karya ini juga penulis jadikan sebagai laporan peristiwa di masyarakat, yang berfokus pada pengemudi transportasi *online*.

Sebuah karya foto bisa dikatakan memiliki nilai jurnalistik jika memenuhi syarat jurnalistik, yaitu kriteria 5W+1H (*What, Who, Why, When, Where, dan How*). "*What*" atau "apa" yaitu peristiwa apa yang sedang terjadi (Filak, 2015). "*Who*" atau "siapa" yang menjadi objek peristiwa tersebut. "*Why*" atau "kenapa" adalah latar belakang atau penyebab terjadinya suatu peristiwa. "*When*" atau "kapan" yaitu peristiwa apa yang terjadi. Sedangkan "*where*" atau "di mana" adalah tempat di mana suatu kejadian atau peristiwa tersebut berlangsung. dan "how" atau "bagaimana" adalah penjabaran mengenai seperti apa proses terjadinya suatu peristiwa dan bagaimana penyelesaiannya (Filak, 2016, p. 72).

5W+1H juga tak luput dari nilai berita yang melengkapi sebuah karya jurnalistik. Untuk mengidentifikasi nilai berita, penulis merujuk pada penjelasan Craig (2005, p. 150) yang menjelaskan bahwa ada tujuh unsur berita, sebagai berikut:

1) *Timeliness*

Unsur berita yang menampilkan undur kebaruan atau peristiwa yang baru.

2) *Proximity*

Unsur berita yang mengandung kedekatan geografis bagi pembacanya.

3) *Prominence*

Unsur berita yang menyangkut tokoh-tokoh ternama atau tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh yang kuat.

4) *Impact*

Unsur berita yang mengandung dampak bagi masyarakat luas dari isu atau peristiwa yang sedang diliput tersebut.

5) *Currency*

Unsur berita yang memuat hal-hal yang sedang terjadi atau sedang berlangsung dan juga masih hangat.

6) *Conflict*

Unsur berita yang mengandung konflik antar individual, grup, maupun kelembagaan.

7) *Oddity*

Unsur berita yang mengandung nilai-nilai berita keunikan, yang jarang terjadi pada keseharian.

Beberapa diantaranya tentu berhubungan dengan karya yang dibuat oleh penulis. Seperti *prominence*, semakin terkenal orang atau institusi yang terlibat, maka semakin tinggi nilai beritanya. Pada karya jurnalistik ini penulis mengangkat kisah pengemudi transportasi *online* dari perusahaan besar yaitu GO-JEK dan Grab. *Proximity*, kedekatan yang

dimaksud di sini adalah kedekatan dari segi jarak maupun kedekatan dari segi hubungan kedaerahan, karya ini akan mengangkat tokoh yang berada di Jabodetabek, sehingga memungkinkan mengangkat emosi para pembacanya yang tinggal di daerah tersebut, atau pun orang-prang yang memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai pengemudi transportasi *online*. *Conflict*, secara ilmiah manusia menaruh perhatian besar terhadap konflik atau bentrokan di mana di dalamnya terdapat drama manusia. Penulis akan mengangkat drama atau cerita dari setiap tokoh pengemudi transportasi *online* dalam bentuk naratif.

Berdasarkan kategori foto jurnalistik yang ada, karya jurnalistik ini dibuat dengan pendekatan foto jurnalistik kategori *social & environment* yang menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat dan juga lingkungan sekitarnya (IDS, 2014, para. 2). Gambaran kehidupan sosial masyarakat yang akan penulis gambarkan pada karya ini adalah mengenai kehidupan para pengemudi transportasi *online*.

2.2.3. Foto Cerita

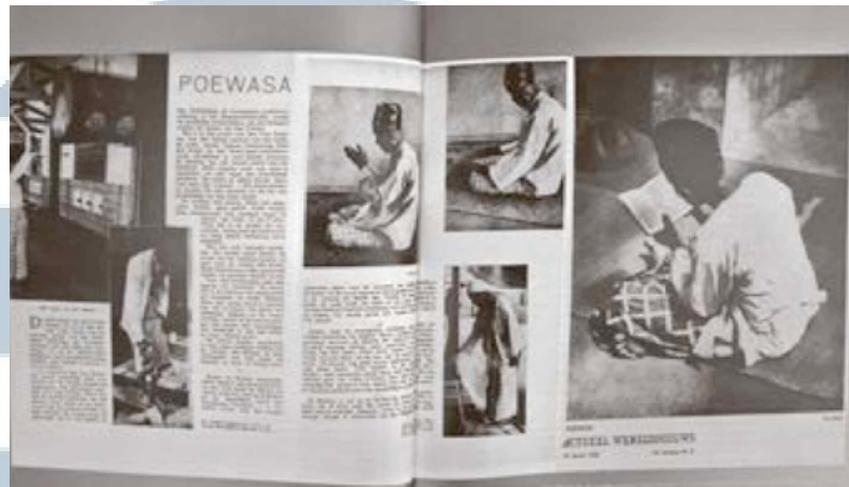
Wijaya (2016, p. 13) memaparkan, foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Setiap gambar foto tersebut mampu menampilkan cerita dan diharapkan masyarakat dapat mengambil makna dari foto-foto yang ditampilkan. Wijaya (2016, p. 14) mengatakan, foto cerita yang baik mampu menyampaikan pesan yang kuat,

membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan.

Pada penyajian foto tunggal, suatu gambar dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan bantuan foto lain untuk membangun cerita. Foto cerita bisa tentang orang terkenal, tidak (atau kurang) terkenal tapi menarik, dan tidak terkenal tapi mewakili isu aktual. Foto cerita tentang tokoh, baik selebriti, pejabat, maupun politikus biasanya dibuat untuk dimuat di koran harian atau majalah. Namun cerita tentang tokoh kebanyakan berupa rekaman aktivitas atau apa yang dilakukan tokoh tersebut pada suatu peristiwa (Wijaya, 2016, p. 17). Pada karya penulis, penulis mengangkat tokoh-tokoh yang tidak terkenal kisahnya menarik untuk diangkat ke dalam buku foto. Karya penulis nantinya akan berisi tentang aktivitas dari para tokoh dan bagaimana perjalanan hidupnya mengarungi model bisnis *sharing economy*.

Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman mendalam (Wijaya, 2016, p. 22).

Fokus yang dimaksud dalam foto cerita bukanlah fokus dari optik lensa, melainkan ceritanya. Karena foto cerita memiliki tema, maka elaborasi ide tetap berada dalam satu kerangka tema. Foto-foto di dalamnya saling terkait untuk memperkuat cerita (Wijaya, 2016, p. 23).



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.9 Contoh Foto Cerita Berjudul Poewasa Karya Mendur tahun 1933

2.2.3.1. Bentuk Foto Cerita

Foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif yang sangat dokumenter, naratif, dan foto esai (Wijaya, 2016). Berikut adalah paparannya menurut Wijaya (2016, p. 26 - 37):

a) Deskriptif

Sering disebut juga sebagai bentuk cerita dokumenter. Bentuk foto cerita deskriptif adalah yang paling banyak dibuat oleh fotografer sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Sajian ini tidak memerlukan editing yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita. Karena tidak menuntut alur cerita, susunan foto dalam bentuk cerita deskriptif bisa dilepas-tuka dan diganti-ganti tanpa mengubah isi

cerita. Biasanya yang menggunakan gaya cerita ini adalah surat kabar dan majalah.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.10 Contoh Foto Cerita Dalam Bentuk Deskriptif Berjudul

Sang Instruktur Sang Instruktur

Sajian foto cerita di atas merupakan salah satu bentuk foto cerita naratif. Sajian foto cerita tersebut tidak memerlukan *editing* yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita. Karena tidak menuntut alur cerita, susunan foto dalam bentuk cerita

deskriptif bisa dilepas-tukar dan diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita.

b) Naratif

Foto cerita ini berupa narasi yang berturut dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Meski begitu, bentuk naratif sangat berbeda dari kronologi. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada cerita ini, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan. Ciri yang paling menonjol adalah adanya foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. Foto cerita dalam bentuk naratif akan mengajak pembaca mengikuti alur cerita dan foto-foto itu sendiri yang akan memunculkan ceritanya. Pembaca harus menunggu bagaimana cerita itu berakhir di foto paling akhir. Cerita naratif yang baik mengandung masalah dan pergulatan sebagai kompilasi, kemudian situasi akhir disebut sebagai resolusi. Jadi foto naratif harus mengisahkan foto-foto yang bercerita tentang tantangan yang dihadapinya hingga berujung pada hasil atau situasi tertentu.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.11 Contoh Foto Cerita Dalam Bentuk Naratif Berjudul

Streets of The Lost

Contoh di atas merupakan contoh foto cerita naratif karya Mary Ellen dengan judul *Streets of The Lost*. Foto cerita dalam bentuk naratif akan mengajak pembaca mengikuti alur cerita dan foto-foto itu sendiri yang akan memunculkan ceritanya. Pembaca harus menunggu bagaimana cerita itu berakhir di foto paling akhir.

c) Foto Esai

Foto esai selalu memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Foto esai adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. biasanya foto esai disertai teks panjang

yang bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh sang fotografer, melainkan oleh seorang penulis sebagai anggota tim. Teks yang panjang seringkali berisi data, statistik, dan analisis. Foto esai panjang terdiri dari beberapa blok dan setiap blok memuat satu argumen. Semakin kompleks persoalan yang diangkat, semakin banyak blok argumennya.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.12 Contoh Foto Cerita Dalam Bentuk Foto Esai Tentang
Polusi Merkuri di Jepang

Foto cerita dalam bentuk foto esai karya W. Eugene Smith tersebut
bercerita tentang polusi merkuri di Minamata, Distrik Kyushu di

Jepang. Foto esai tersebut secara kuat mengungkap korban terdampak racun. Foto esai panjang terdiri dari beberapa blok dan setiap blok memuat satu argumen. Semakin kompleks persoalan yang diangkat, semakin banyak blok argumennya.

Dalam karya ini, penulis menggunakan bentuk foto cerita naratif karena akan menuturkan satu kondisi ke kondisi lainnya mengenai masing-masing tokoh. Bentuk foto cerita naratif dianggap paling cocok karena penulis akan berusaha mengajak pembaca mengikuti alur-alur cerita baik dari foto maupun dari teks yang akan mendukung jalannya cerita. Selain itu, penulis juga memilih menggunakan bentuk foto cerita naratif agar dapat lebih detail menceritakan kehidupan sehari-hari dari masing-masing tokoh yang penulis angkat kisahnya.

2.2.3.2. Bagian Foto Cerita

Wijaya (2016, p. 39) memaparkan, foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan. Ada pembuka, isi, dan penutup. Karena itulah, foto-foto di dalam foto cerita tidak bisa berdiri sendiri. Satu foto penutup bisa saja menjadi kurang berarti apabila tidak diiringi foto pembuka dan seterusnya. Meski memiliki struktur seperti ini, foto cerita tidak dimaknai sebagai rangkaian foto kronologis. Berikut adalah penjelasan bagian pembuka, isi, dan penutup Menurut Wijaya (2016, p. 39 - 46):

a) Pembuka

Bagian pembuka adalah beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto di bagian pembuka memperkenalkan karakter penting di dalam cerita dan memberi informasi di mana cerita berlangsung. Ibarat *lead* sebagai paragraf pembuka tulisan, foto-foto pembuka mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita. Foto pembuka pada foto cerita memberi alasan bagi pembaca untuk mencari tahu lebih dalam dengan melihat foto berikutnya. Fungsi utama dari bagian pembuka adalah mengenalkan tokoh dan keberadaan cerita.

b) Isi

Bagian isi dari foto cerita berupa hasil penggalian ide, perasaan, dan pengalaman. Di bagian ini, foto-foto harus bercerita tentang isu dan subjek yang lebih mendalam. Pada bagian isi ini, iteraksi, konflik, dan detail perlu ditampilkan untuk membantuk pembaca memahami konteks cerita. Foto-foto yang ditampilkan tidak harus menarik secara visual, namun harus relevan dengan cerita. Bagian isi juga harus memiliki benang merah dengan tema yang diangkat. Bagian isi menghubungkan bagian pembuka dan penutup.

c) Penutup

Bagian penutup adalah bagian yang memberi kesan bagi pembaca. Karena letaknya di bagian akhir, foto penutup adalah foto yang akan diingat pembaca dari suatu keutuhan cerita. Bagian penutup

bisa berupa kesimpulan atau gagasan mengenai suatu isu atau bisa juga berupa pertanyaan. Tidak hanya itu, bagian penutup juga bisa memberi gagasan bagi pembaca untuk merenungkan kembali dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di dalam cerita.

2.2.3.3. Elemen Foto Cerita

Setiap foto memiliki pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita (Wijaya, 2016). Elemen foto yang berguna untuk *editing* dan menyusun tata letak menurut Wijaya (2016, p. 51-57) sebagai berikut:

a) *Overall*

Elemen ini merupakan pemotretan dengan cakupan yang lebar, yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita, 2016*

Gambar 2.13 Contoh Gambar *Overall* Yang Menampilkan Suasana

Ruang Olahraga

b) *Medium*

Foto jenis *medium* berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto *medium* berguna untuk mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.14 Contoh Gambar *Medium* Yang Berfokus Pada Seseorang

c) *Detail*

Sering disebut sebagai foto *close up*, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian dari suatu benda dan perkakas. Foto *detail* ini diambil dari bagian penting dalam cerita. *Detail* kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.15 Contoh Gambar *Detail* Sabuk Atlet

d) *Portrait*

Merupakan foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil di suatu momen penting yang menjadi tema cerita, foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Ekspresi potret yang ditampilkan ini melalui mimik dan sorot mata. Foto potret bisa disajikan dalam berbagai

kemasan. Bisa berupa foto pose, *candid*, atau bahkan diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.16 Contoh Gambar Portrait Seorang Atlet

e) *Interaction*

Merupakan foto yang berisi hubungan antarpelaku dalam cerita.

Biasanya memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara

fisik, psikologis, maupun professional. Jenis gambar *interaction*

yang akan muncul dalam karya penulis adalah hubungan antara

pengemudi transportasi *online* dengan penumpang dan interaksi

antar sesama pengemudi transportasi *online*. Pada karya ini akan diperlihatkan bagaimana hubungan mereka masing-masing ketika sedang bekerja.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.17 Contoh Gambar *Interaction* Atlet dengan Atlet Lain

f) *Signature*

Gambar pada elemen ini adalah inti cerita yang sering kali disebut momen penentu, atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi yang memuat seluruh elemen cerita. Pada karya ini, penulis memuat foto *signature* yang menggambarkan kisah utama dari tokoh tersebut. Sehingga foto *signature* tersebut akan menjelaskan keseluruhan cerita dari si tokoh.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.18 Contoh Gambar *Signature*

g) *Sequence*

Merupakan foto-foto yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga merupakan foto dengan adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis. Pada karya ini, penulis akan menggambarkan bagaimana pengemudi transportasi *online* menjemput penumpangnya dan hingga akhirnya mereka bercengkrama saat di perjalanan. Selain itu, penulis juga akan menggambarkan pula

kegiatan lain selain saat mereka mengemudi seperti saat sedang di rumah dan melakukan kegiatan lainnya.



Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.19 Contoh Gambar *Sequence* tentang Atlet Bersusah Payah Menggunakan Kostum Olahraganya.

2.2.3.4. Teks Dalam Foto Cerita

Foto cerita adalah satu kesatuan antara foto, teks, dan *layout*. Foto adalah bahan baku utama dan teks menjadi cerita lebih mudah dipahami. Sedangkan *layout* membuat cerita runut. Tanpa teks, suatu foto cerita bisa membingungkan, dan tanpa *layout* yang baik, foto cerita menjadi kurang kuat (Wijaya, 2016, p. 69). Teks foto dalam cerita biasanya terdiri dari judul, teks utama, dan *caption*. Wijaya (2016, p. 69) memaparkan, judul yang baik adalah judul yang mampu menjelaskan tema namun dengan bahasa yang berbeda, atau yang mengangkat hal spesifik dikarenakan judul adalah kata kunci isi foto cerita.

Sedangkan teks utama adalah naskah yang menjelaskan isi foto cerita dari A hingga Z. Panjang naskah mulai tiga paragraf hingga berlembar-lembar halaman. Pendek dan panjangnya naskah bergantung pada kebutuhan (Wijaya, 2016, p. 69). Namun pada karya ini penulis merencangkannya dalam bentuk buku. Naskah foto cerita setidaknya memuat informasi dasar yaitu 5W+1H seperti yang telah penulis paparkan pada teori foto jurnalistik. Jenis teks ini adalah jenis teks yang penulis gunakan dalam menceritakan kisah keseluruhan mengenai tokoh yang kisahnya akan penulis angkat. Di dalam karya, teks utama ini akan menjadi naskah foto cerita yang turut melengkapi foto cerita. Berikut adalah contoh naskah foto cerita yang mengandung 5W+1H, yang juga akan penulis produksi pada karya ini.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Pemelihara Harapan

Kanker tulang atau *osteosarcoma* telah menghancurkan sebelah kaki Nina (41) lebih dari satu dekade lalu. Ia pernah bekerja di kantor sebelum akhirnya memutuskan menjadi sukarelawan. Kesehariannya kini membantu orang yang kesusahan dalam layanan medis.

Ia mencarikan donatur bagi mereka yang membutuhkan kursi roda, obat bagi pasien yang tidak mampu, dan menyemangati pasien yang putus asa dalam masa pengobatan. Aktivitas keseharian Nina adalah berkendara motor roda tiga mengunjungi pasien di beberapa rumah sakit, berbelanja obat, dan mengunjungi panti sosial pengguna kursi roda. Begitulah dari pagi hingga petang di Jakarta.

Nina bukanlah peri. Ia sejatinya menyemai asa dalam dirinya untuk terus hidup. Karena ia sendiri tengah menghadapi kekambuhan penyakitnya (*relapse*). Sesuatu mulai menyerang tulang lengannya sehingga terkadang ia harus menggunakan obat pereda nyeri untuk menepisnya. Yang ia kerjakan sebagai sukarelawan mendatangkan tenaga tambahan bagi jiwanya.

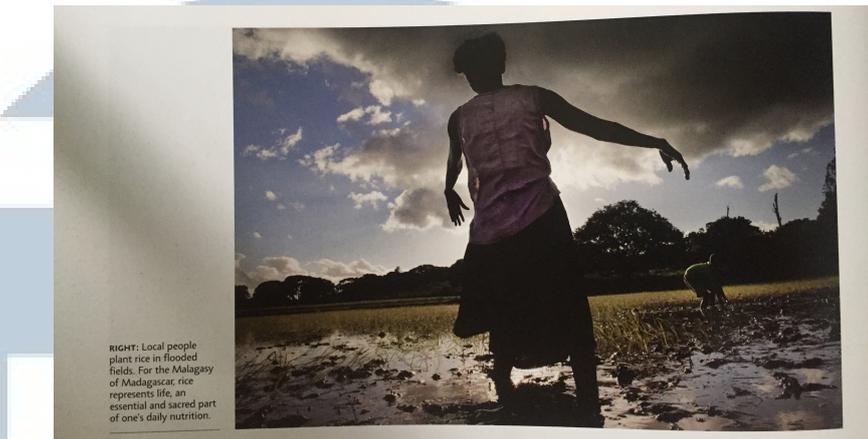
(November 2013)

Sumber: *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, 2016

Gambar 2.20 Contoh Naskah Foto Cerita

Wijaya (2016, p. 71) menjelaskan, naskah didukung *caption*. *Caption* di dalam foto cerita bukanlah *caption* panjang karena informasi utama sudah termuat dalam teks utama. *Caption* dalam foto cerita bisa berupa kalimat pendek yang menjelaskan subjek atau peristiwa di dalam tiap foto.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Sumber: Lens on Life, 2012

Gambar 2.21 Contoh *Caption* Yang Menjelaskan Peristiwa Pada Foto

2.2.4. Metode EDFAT

Dalam pengambilan gambar, penulis menerapkan metode EDFAT (*Entire, Detail, Framing, Angle, and Timing*). Irwandi (2017) memaparkan, metode EDFAT ini bertujuan untuk mendapatkan hasil foto yang komprehensif dan juga variatif baik dari sisi teknik fotografi atau pun peristiwa (Irwandi, 2017, p. 2). Lebih lanjut, Irwandi (2017) mendefinisikan metode EDFAT sebagai berikut (Irwandi, 2017, p. 32):

- a) *Entire* atau *established shot* adalah jenis foto yang mengabadikan sebuah kejadian secara keseluruhan.
- b) *Detail* adalah jenis foto yang merupakan bagian detail dari *entire*.
- c) *Frame* merupakan jenis foto yang terdapat bingkai di dalamnya sehingga seolah-olah objek tersebut berada di dalam bingkai itu.

d) *Angle* adalah sebuah foto yang mengandalkan sudut pengambilan foto.

e) *Timing* merupakan jenis foto yang mengandalkan kombinasi antara penggunaan diafragma dan juga kecepatan rana kamera untuk membekukan suatu peristiwa atau gerakan.

2.2.5. *Editing*

Setelah materi foto telah terkumpul, tahap pengerjaan foto cerita berikutnya adalah *editing*. Wijaya (2016, p. 77) menjelaskan, *editing* adalah melakukan seleksi pada foto-foto untuk disusun menjadi foto cerita. Wijaya (2016, p. 78) menjelaskan pula, dalam *editing* penting untuk selalu merujuk pada tentang apakah foto cerita yang dibuat, bagaimana bentuk dan struktur yang sesuai untuk menyampaikan cerita tersebut, dan elemen apa saja yang perlu diceritakan.

Proses *editing* merupakan proses yang tidak instan. Wijaya (2016, p. 82-83) memaparkan, ada beberapa catatan penting yang harus dilalui dalam proses *editing* sebagai berikut:

a) *Editing* bukanlah mengolah gambar. Hal penting dalam *editing* adalah memilih foto dan merangkainya. Pemotongan gambar (*cropping*) dan penyusaiian gelap terang melalui *leveling/curving*, *dodging*, dan *burning* bukanlah tujuan dari *editing*.

- b) Dalam *editing*, hal penting di dalam penyusunan foto cerita bukan kronologi, melainkan konteks cerita serta alur yang masuk akal dan koheren.
- c) *Editing* penting agar foto cerita tidak saja dipenuhi oleh foto-foto yang menarik secara visual, namun tidak memiliki cerita atau alur yang baik.
- d) Dalam memilih foto, upayakan untuk memilih gaya yang konsisten. Hal ini membuat cerita menjadi berkesinambungan karena menunjukkan bahwa cerita lahir dari satu orang dan satu pemikiran.
- e) Pada bentuk cerita naratif, alur cerita adalah penting. Perhatikan irama dari bagian awal cerita hingga bagian penutup.

Pada tahap ini, penulis akan mengimplementasikan catatan penting tersebut dalam proses *editing* foto yang telah dihasilkan oleh penulis. penulis akan memilih foto dan merangkainya agar pembaca dapat memahami penyampaian karya dalam bentuk buku foto ini. Penulis juga akan memperhatikan konteks cerita serta alur, sehingga foto yang dipilih adalah foto yang masuk akal dan koheren agar menghasilkan foto cerita yang tidak hanya menarik secara visual namun juga memiliki cerita yang baik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2.6. Mode Kamera

Dalam melakukan pengambilan gambar, penulis menggunakan kamera DSLR untuk menghasilkan gambar yang baik. Dalam penggunaannya, terdapat beberapa mode kamera yang dapat memudahkan penulis dalam melakukan pemotretan. Dalam setiap kamera *digital*, selalu tersedia roda di bagian atas kamera di mana kita bisa memilih mode operasi kamera dengan pilihan seperti Auto, P, S (Tv), A (Av), M, dan Scene (Belfot, 2015, para. 1).



Sumber: Belfot.com, 2015

Gambar 2.22 Mode Pada Kamera DSLR

Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan mode *auto* yaitu *Scene Intelligent Auto* yang merupakan mode dengan penambahan fitur pendeteksi wajah, sehingga gambar yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang baik (Belfot, 2015, para. 8). Pertimbangan penulis menggunakan mode kamera tersebut adalah penulis ingin mendapatkan momen pada setiap foto yang penulis hasilkan. Apabila penulis

menggunakan mode manual, penulis akan sulit mendapatkan momen-momen yang penulis harus dapatkan pada saat pengambilan gambar berlangsung.

2.2.7. *Layouting*

Dalam melakukan *layouting* buku, terdapat dua elemen penting agar karya tata letak yang digunakan pada buku foto saling berkesinambungan. Sandhaus, Rabbath, dan Boll (2011, p. 4) memaparkan dua elemen tersebut sebagai berikut:

a) *Spatial Layout*

Dua aspek utama pada tata letak adalah ukuran dan posisi yang terkandung pada karya. Prinsip dasar yang menciptakan keseimbangan dan stabilitas adalah *golden ratio* atau rasio emas yang menggambarkan hubungan karya. Rasio diterapkan ke banyak aspek dalam komposisi foto seperti proporsi ukuran sub-bisang yang berbeda atau hubungan lebar dan tinggi foto pada halaman. Rasio emas biasanya dianggap lebih seimbang dan menarik daripada tata letak yang tidak menggunakan rasio emas.

b) *Color Layout*

Ketika warna yang berbeda diterapkan pada desain yang sama, biasanya akan menghasilkan emosi yang berbeda-beda. Panduan yang penting adalah untuk membatasi jumlah warna sehingga warna-warna tersebut dapat diproses atau dilihat dengan sekali pandang.

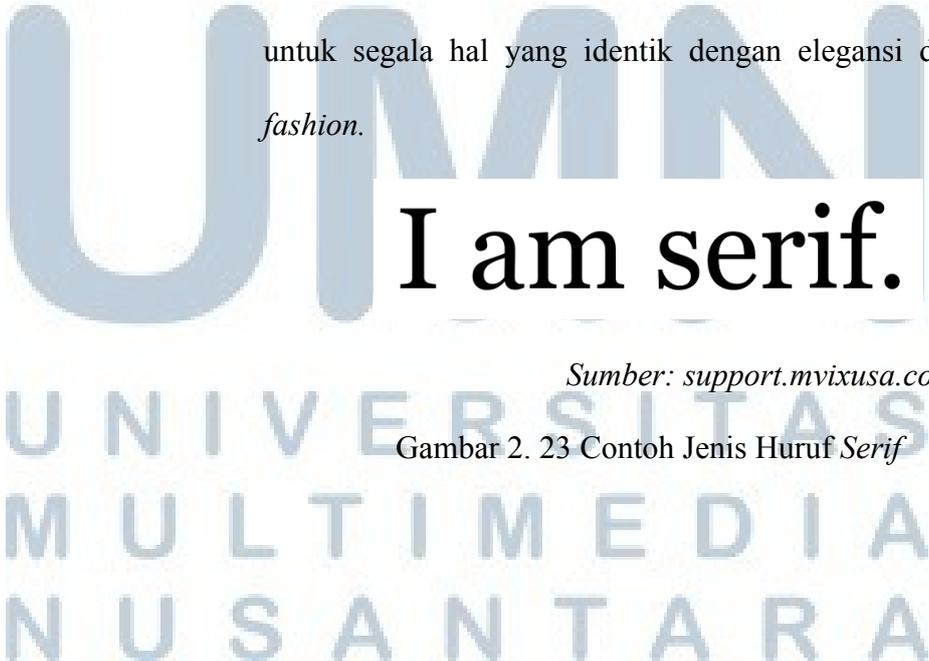
2.2.8. Tipografi

Tipografi dikenal sebagai seni dalam memilih ukuran, jenis, dan gaya sebuah huruf yang digunakan pada sebuah tulisan. Prinsip visual ini memiliki pengaruh yang cukup besar ketika pembaca membaca buku foto tersebut. Selain itu, tipografi ini juga terkait dengan penataan teks itu sendiri. Dimulai dari perataan teks tersebut, spasi antar huruf atau antar teks, maupun jarak antar baris kata.

Dalam tipografi, pemilihan jenis huruf memiliki peranan dan maknanya masing-masing. Beaird (2007) menjelaskan bahwa terdapat enam jenis atau golongan huruf yang memiliki peranan tertentu, yaitu (Beaird, 2007, p. 110-118):

a) *Serif Fonts*

Jenis ini adalah jenis huruf yang paling klasik dan paling umum digunakan. Jenis huruf ini paling banyak digunakan untuk segala hal yang identik dengan elegansi dan juga *fashion*.



I am serif.

Sumber: support.mvixusa.com, 2018

Gambar 2. 23 Contoh Jenis Huruf *Serif*

b) *Sans Serif Fonts*

Jenis huruf yang merupakan perkembangan dari jenis *Serif Fonts*. Jenis ini memiliki karakter yang tidak kaku jika dibandingkan dengan *serif fonts*. Penggunaan jenis huruf ini lebih fleksibel, bisa digunakan untuk bodi teks maupun judul atau *headline*. Jenis ini juga lebih bagus jika digunakan sebagai *headline* dibandingkan jenis huruf sebelumnya yaitu *serif fonts*.

I am sans.

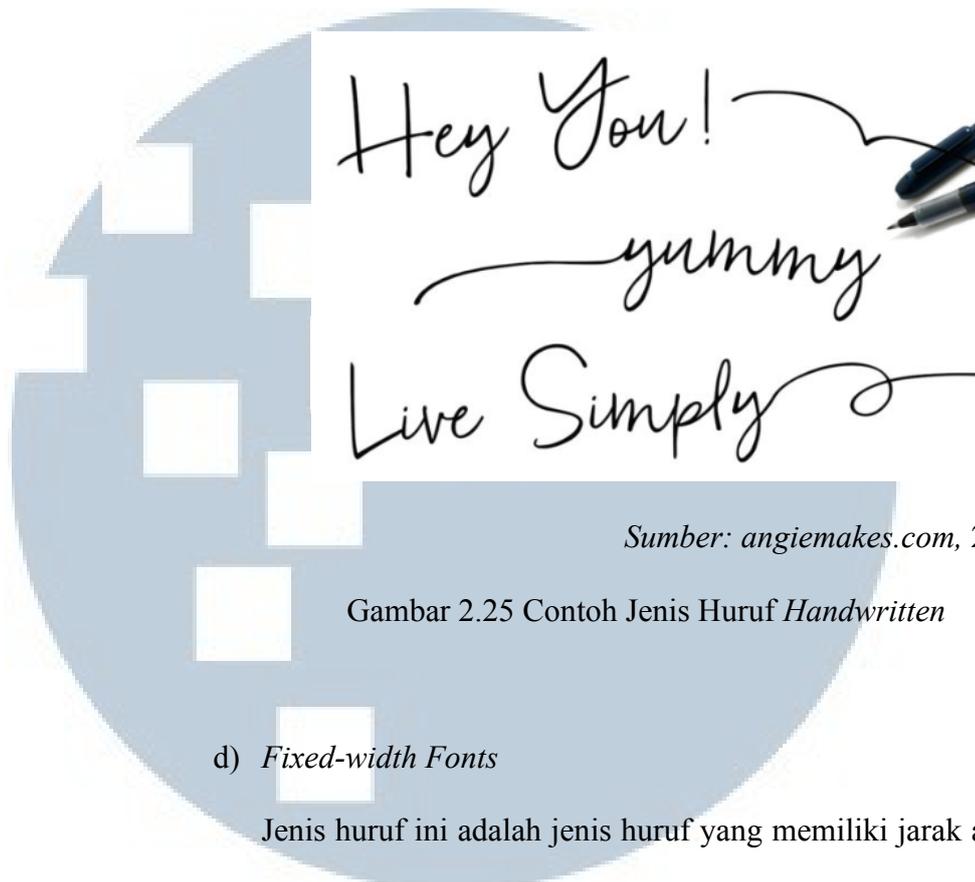
Sumber: support.mvixusa.com, 2018

Gambar 2.24 Contoh Jenis Huruf *Sans Serif*

c) *Handwritten Fonts*

Jenis huruf ini merupakan jenis huruf yang memiliki gaya sama seperti dengan tulisan tangan manis. Jenis ini digunakan untuk menampilkan kedekatan personal dengan pembacanya. Kendati demikian, jenis huruf ini terkadang sulit untuk dibaca.

U M M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

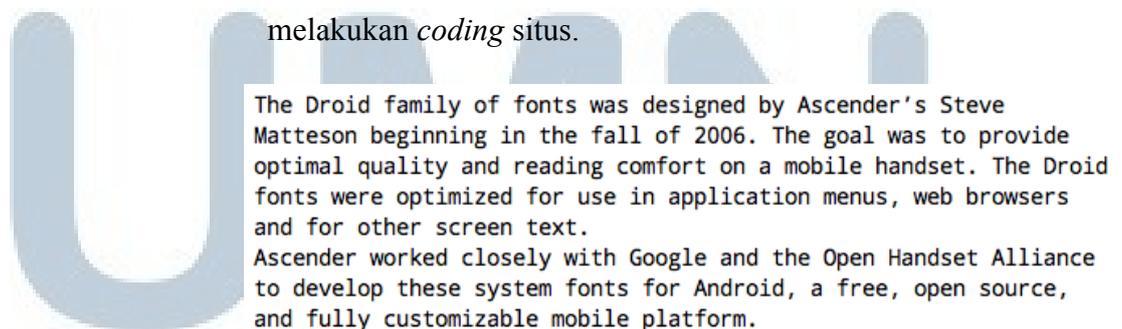


Sumber: angiemakes.com, 2018

Gambar 2.25 Contoh Jenis Huruf *Handwritten*

d) *Fixed-width Fonts*

Jenis huruf ini adalah jenis huruf yang memiliki jarak antar huruf yang proporsional. Jenis huruf ini biasanya lebih banyak digunakan dalam pembuatan data atau pun melakukan *coding* situs.

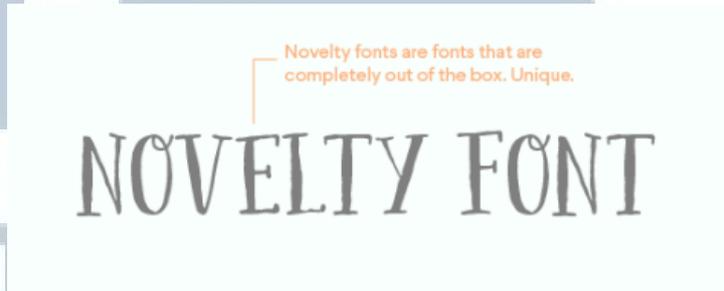


Sumber: apple.stackexchange.com, 2012

Gambar 2.26 Contoh Jenis Huruf *Fixed-width*

e) *Novelty Fonts*

Jenis huruf ini dikenal sebagai *display font*. Jenis huruf ini paling sering digunakan sebagai sebuah logo dan juga teks dekorasi.



Sumber: *Delightfullydesgining.com*, 2017

Gambar 2.27 Contoh Jenis Huruf *Novelty*

f) *Dingbats Fonts*

Huruf ini adalah golongan huruf yang berbentuk simbol-simbol. Huruf ini biasanya digunakan hanya sebagai ornamen dekoratif dalam sebuah teks atau kalimat.



Sumber: *bittbox.com*, 2008

Gambar 2.28 Contoh Jenis Huruf *Dingbats*

2.2.9. Warna

Newton (pada Serupa, 2018, para. 1) mengatakan, warna adalah unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda, kemudian diinterpretasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut, kemudian benda tersebut juga mempengaruhi warna yang dihasilkan melalui pigmennya. Sedangkan Sanyoto (2005, p. 9) mendefinisikan warna secara fisik yaitu sifat cahaya yang dipancarkan dan secara psikologis yaitu sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.

Untuk merancang buku yang baik, diperlukan *layouting* dengan penggunaan warna yang baik. Serupa (2018) mengatakan, penggunaan warna yang baik adalah perpaduan dari warna yang harmonis dengan melakukan kombinasi warna yang tepat (Serupa, 2018, para. 8). Perpaduan warna tersebut dibagi menjadi enam skema yang biasanya dikombinasikan berdampingan atau berhadapan dengan lingkaran warna atau *color wheel*, yaitu (Serupa, 2018, para. 9):

a) Analogus

Merupakan kombinasi dari dua warna yang berdekatan dalam lingkaran warna. Kombinasi warna analogus masuk ke dalam warna harmonis karena warna-warna yang dipilih masih mirip dari warna utamanya, yang berprinsip kesatuan.



Sumber: serupa.id, 2018

Gambar 2.29 Skema Warna Analogus

b) Monokromatik

Merupakan kombinasi dari berbagai warna yang diciptakan dengan *shade* dan *tint* yang berbeda. Perpaduan warna ini harmonis karena menggunakan satu warna namun dapat mencampur berbagai elemen bersama warna yang lebih muda atau lebih tua.



Sumber: serupa.id, 2018

Gambar 2.30 Skema Warna Monokromatik

c) Komplementer

Merupakan kombinasi warna antara warna-warna yang saling bersebrangan letaknya dalam lingkaran warna. Perpaduan kedua warnanya saling melengkapi karena kontras.



Sumber: serupa.id, 2018

Gambar 2.31 Skema Warna Komplementer

d) Komplementer Split

Merupakan kombinasi dua warna bersebrangan yang membentuk sudut 180 derajat dalam lingkaran warna.

Biasanya split akan menggunakan dua warna lain dari warna utama untuk mereduksi kontras yang terjadi.

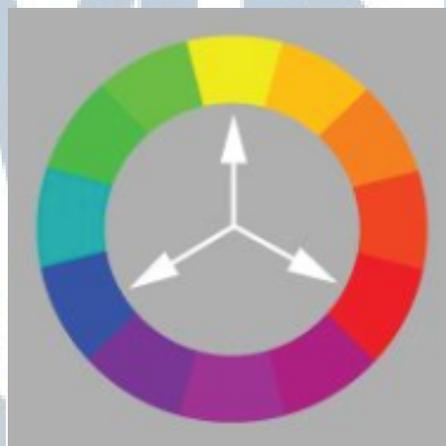


Sumber: serupa.id, 2018

Gambar 2.32 Skema Warna Komplementer Split

e) Komplementer Triad

Merupakan tiga warna yang bersebrangan yang membentuk sudut 60 derajat dalam lingkaran warna. Bentuk pilihan kombinasi warna ini pada lingkaran warna menyerupai segitiga sama sisi.



Sumber: serupa.id, 2018

Gambar 2.33 Skema Warna Komplementer Triad

f) Komplementer Tetra

Merupakan empat warna yang berseberangan dan membentuk sudut 90 derajat dalam lingkaran warna. Tetra komplementer juga sering disebut *double* komplementer.



Sumber: serupa.id, 2018

Gambar 2.34 Skema Warna Komplementer Tetra

2.2.9.1. Psikologi Warna

Warna dapat memberikan efek psikologis dan memberikan kesan emosi tertentu, beberapa warna juga memiliki simbol yang telah terbangun di budaya tertentu. Serupa (2018) menjelaskan, terdapat beberapa psikologis warna yakni sebagai berikut (Serupa, 2018, para. 10):

a) Coklat

Tanah, bumi, nyaman, dan kokoh. Membuat kesan hangat dan mengayomi.

b) Putih

Kesucian, kebersihan, steril. Pada budaya Amerika warna putih melambangkan perkawinan, sedangkan budaya Timur warna putih melambangkan kematian.

c) Hitam

Elegan, kuat, keanggunan. Namun pada budaya barat, warna hitam melambangkan kesedihan. Sedangkan pada kemasan, warna hitam memberikan kesan premium.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA